
**KESADARAN PEDAGANG TERHADAP DAUR ULANG MINYAK
JELANTAH SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN LIMBAH RAMAH
LINGKUNGAN**

Meilinda Suriani¹, Andrian Sinaga², Escha Purba³, Kalsa Sijabat⁴, Rahel Namisa⁵
meilindasuriani@unimed.ac.id¹, andrian.3223131004@mhs.unimed.ac.id²,
eschapurbasilangit@gmail.com³, kalsajabat@gmail.com⁴, rahelnamisa@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran pedagang terhadap daur ulang minyak jelantah sebagai bagian dari strategi pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan pencemaran tanah dan air, namun pemanfaatannya sebagai bahan baku biodiesel, sabun, atau lilin aromaterapi memiliki potensi ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pedagang rumah makan dan pedagang kaki lima masih tergolong rendah. Sebagian besar pedagang masih membuang minyak bekas ke saluran air karena dianggap lebih praktis dan murah. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya kesadaran ini meliputi kurangnya informasi dan sosialisasi, minimnya pengawasan dari pihak berwenang, serta belum tersedianya sistem pengelolaan limbah yang mudah diakses. Sebaliknya, pedagang yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan mulai memanfaatkan minyak jelantah secara lebih bijak. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi, penyediaan fasilitas pengumpulan, dan insentif ekonomi dalam mendorong perilaku pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Daur ulang minyak jelantah tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dalam kerangka ekonomi sirkular.

Kata Kunci: Kesadaran Pedagang, Minyak Jelantah, Daur Ulang, Pengelolaan Limbah, Lingkungan.

ABSTRACT

This study aims to analyze traders' awareness of used cooking oil recycling as part of an environmentally friendly waste management strategy. Improper disposal of used cooking oil can cause soil and water pollution, whereas its reuse as raw material for biodiesel, soap, or aromatherapy candles offers significant economic and environmental potential. The research employed a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that traders' awareness—particularly among food stall and street vendors—remains low. Most traders still dispose of used oil directly into drains, considering it more practical and cost-effective. The main factors contributing to this low awareness include lack of information and education, limited supervision from authorities, and the absence of accessible waste management systems. Conversely, traders who have participated in awareness or training programs demonstrated higher environmental awareness and more responsible waste practices. The study emphasizes the importance of education, waste collection facilities, and economic incentives to promote sustainable waste management behavior. Recycling used cooking oil not only helps preserve the environment but also creates new economic opportunities within the framework of a circular economy.

Keywords: Traders' Awareness, Used Cooking Oil, Recycling, Waste Management, Environment.

PENDAHULUAN

Penggunaan minyak goreng merupakan bagian penting dari aktivitas memasak, baik di rumah tangga maupun di sektor usaha kuliner seperti rumah makan dan pedagang kaki lima. Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di kabupaten Batola (Nasititi K, 2021). Oktaviani, D. A., Candra, S. D., Sulistiyowati, R., Lidyana, N., Susanto, A. E., & Rahmawati, R. (2024) Pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi guna meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat Desa Pabean Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Namun demikian, sisa minyak goreng yang telah digunakan berulang kali atau yang biasa disebut minyak jelantah sering kali tidak dikelola dengan baik. Sebagian besar masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang minyak jelantah secara langsung ke saluran air atau tanah tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Tindakan ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air dan tanah, karena kandungan senyawa kimia pada minyak jelantah dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan menurunkan kualitas air tanah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pedagang terhadap bahaya pembuangan minyak jelantah masih tergolong rendah. Banyak pedagang menganggap bahwa membuang minyak bekas ke selokan merupakan cara yang paling cepat, mudah, dan murah dibandingkan menyerahkannya kepada pihak yang berwenang atau mengolahnya kembali menjadi produk yang bermanfaat. Pemahaman mengenai dampak lingkungan dari kebiasaan tersebut belum menjadi prioritas dalam aktivitas usaha mereka, sehingga praktik pengelolaan limbah minyak jelantah belum berjalan secara optimal.

Rendahnya kesadaran ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya informasi dan edukasi mengenai dampak minyak jelantah terhadap lingkungan, kurangnya pengawasan dari pihak terkait, serta belum tersedianya sistem pengelolaan limbah yang mudah diakses oleh pelaku usaha kecil. Padahal, dengan pengelolaan yang tepat, minyak jelantah dapat diolah kembali menjadi produk bernilai ekonomi seperti biodiesel, sabun, atau lilin aromaterapi yang ramah lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi, sosialisasi, serta penyediaan fasilitas pendukung dalam pengelolaan minyak jelantah, khususnya bagi pedagang kecil dan pelaku usaha mikro. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah minyak jelantah secara bijak dan berkelanjutan, sehingga mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi baru yang lebih ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui bagaimana kesadaran pedagang terhadap daur ulang minyak jelantah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penduduk setempat, observasi langsung dan dokumentasi terkait. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan panduan yang telah disiapkan, sementara observasi mencatat permasalahan utama dalam kesadaran daur ulang minyak jelantah menggunakan lembar observasi dan dokumentasi visual. Data yang dikumpul dianalisis secara sistematis melalui proses transkripsi, pembacaan berulang, dan identifikasi pola untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Hasil analisis disajikan secara naratif dengan dukungan kutipan langsung untuk memperkuat kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran pedagang rumah makan dan pedagang kaki lima terhadap bahaya pembuangan minyak jelantah masih rendah.. Sebagian besar pedagang masih memandang bahwa membuang minyak bekas ke saluran air

atau selokan merupakan cara paling mudah, cepat, praktis, dan murah dibandingkan menyerahkannya kepada pihak berwenang atau mengelolanya kembali menjadi produk bernilai ekonomi. Kebiasaan tersebut dilakukan karena dianggap tidak menimbulkan dampak langsung terhadap kegiatan usaha mereka, padahal praktik tersebut berpotensi mencemari lingkungan, terutama sistem perairan di sekitar area perdagangan.

Pemahaman mengenai dampak lingkungan akibat pembuangan minyak jelantah, seperti pencemaran air, rusaknya ekosistem perairan, dan terganggunya sistem drainase, belum menjadi perhatian utama bagi pedagang. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengelolaan limbah bukan merupakan prioritas dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa banyak pedagang tidak mengetahui bahwa minyak jelantah dapat didaur ulang menjadi produk bernilai ekonomi seperti sabun, lilin aromaterapi, atau biodiesel yang ramah lingkungan.

Hasil analisis mendalam menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, minimnya informasi dan sosialisasi dari pihak pemerintah maupun lembaga terkait mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah serta potensi pemanfaatannya. Kedua, kurangnya pengawasan dan regulasi, terutama di tingkat pedagang kecil, menyebabkan perilaku pembuangan sembarangan masih sering terjadi tanpa sanksi atau pembinaan. Ketiga, tidaknya tersedia sistem pengelolaan dan pengumpulan limbah minyak jelantah yang mudah diakses oleh pedagang, membuat mereka cenderung memilih cara yang dianggap paling praktis, yaitu membuang langsung limbah tersebut.

Selain faktor struktural tersebut, ditemukan pula bahwa sebagian pedagang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan daur ulang. Hal ini menyebabkan mereka bergantung pada pola lama tanpa upaya mencari alternatif yang lebih ramah lingkungan. Padahal, dengan bimbingan dan fasilitas yang memadai, minyak jelantah dapat dimanfaatkan kembali sehingga mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha.

Beberapa pedagang yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi atau pelatihan mengenai pengelolaan minyak jelantah menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Mereka mulai menyimpan minyak bekas dalam wadah tertentu untuk kemudian diserahkan kepada pengepul atau digunakan kembali dalam pembuatan produk rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan dan pelatihan praktis memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku pedagang menuju pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran pedagang terhadap pengelolaan limbah minyak jelantah memerlukan pendekatan yang komprehensif. Upaya edukasi dan penyuluhan harus disertai dengan dukungan fasilitas pengumpulan minyak jelantah, insentif ekonomi, serta pembinaan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya akan mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui kegiatan daur ulang minyak jelantah sebagai bagian dari ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pedagang terhadap pentingnya daur ulang minyak jelantah masih tergolong rendah. Sebagian besar pedagang rumah makan dan pedagang kaki lima masih membuang minyak bekas ke saluran air atau tanah tanpa pengolahan lebih lanjut karena dianggap lebih mudah dan murah. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah, minimnya pengawasan dari pihak berwenang, serta belum tersedianya sistem pengumpulan dan pengelolaan limbah yang mudah diakses.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pedagang yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan terkait pengelolaan minyak jelantah memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk tidak membuang limbah sembarangan dan mulai memanfaatkannya sebagai bahan baku produk bernilai ekonomi seperti sabun, lilin, atau biodiesel. Dengan demikian, peningkatan kesadaran pedagang dapat dicapai melalui pendekatan edukatif, penyediaan sarana pendukung, serta pemberian insentif ekonomi agar pengelolaan minyak jelantah menjadi bagian dari praktik usaha yang berkelanjutan.

Daur ulang minyak jelantah bukan hanya berfungsi sebagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan, tetapi juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru dan memperkuat implementasi ekonomi sirkular di tingkat masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Nastiti, K. (2021). Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di kabupaten Batola. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 300–306.
- Oktaviani, D. A., Candra, S. D., Sulistiyowati, R., Lidyana, N., Susanto, A. E., & Rahmawati, R. (2024). Pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi guna meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat Desa Pabean Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo.
- Utami, M., & Tjandrawibawa, R. (2020). Aromaterapi dan manfaatnya terhadap kesehatan tubuh dan pikiran. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 12(2), 45–53.
- Nurwasiani N., Kamaruddin R., Sumarni S., et al. (2024). “Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8)
- Indriastiningsih, E., Widiyono, W., & Primasanti, Y. (2024). “Analisis Efektivitas Pengolahan Limbah Minyak Jelantah sebagai Stimulus Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4).
- Istiqomah, A. N., Andriansyah, I., Saputro, M. R., Selifiana, N., Fajarwati, K., & Pratama, R. (2025). Daur ulang minyak jelantah: Edukasi dan pemanfaatan limbah menjadi produk ramah lingkungan. *Jurnal Abdimas*, 11(3), 146–149. Universitas Bhakti Kencana.
- Ramadhania, S. R., Hanifah, P., Henim, S. R., Yuliska, S., Syaliman, K. U., Kreshna, J. A., Sari, J. N., & Hidayat, E. (2024). Pengenalan dan sosialisasi website SiMINAH – Penyumbang minyak jelantah di Kecamatan Dumai Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan (JPMPPIP)*, 5(2), 1–7. Politeknik Caltex Riau.
- Ridha, A., Nurlina, Chandra, R., & Ismanidar, N. (2024). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi di Desa Birem Puntong. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 39–50. Universitas Samudra.
- Shofia, F. N., Putri, D. F., Purwoko, R. A. F., Aenia, K., Sari, D. M. R., Putri, A. R., Faradilla, M. A., Anggraeni, P. L., Althofia, Z., Meliasari, D., Salsabila, F., Zuwad, M. H., Rosita, M. D., Haq, O. M., Hadi, S., Al Baiti, N. S., Saputro, D. F., Purbowati, P., & Supardi, S. (2024). Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi sabun batang di Desa Besito Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2), 93–97. Universitas Muhammadiyah Kudus. <https://doi.org/10.26751/jai.v6i2.2690>
- Anugrah, D. S. B., Wijanarko, A. M., & Sinanu, J. D. (2023). Pemberdayaan pedagang kantin di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Kampus BSD, melalui edukasi pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1279–1285. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3116>